SOSIOLOGI: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 1, Nomor 1, November 2023, 1-9
Website: http://ejurnal.fis.ung.ac.id/index.php/sjppm/about

Pergeseran Nilai Budaya Motiayo Pada Masyarakat Petani di Desa Biluhu Tengah Kabupaten Gorontalo

Cultural Value Shift in the Motiayo Community of Farmers in Biluhu Tengah Village, Gorontalo District

Yahya Ismail[1)], Ridwan Ibrahim[1)], Funco Tanipu[1)], Sahrain Bumulo[1*)]

[1]Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia
[*]*Corresponding Author: sahrain@ung.ac.id*

ABSTRACT

The Gorontalo ethnic community has long been familiar with the mutual cooperation system, commonly known as "Motiayo" especially in the field of agriculture. This research aims to understand how social exchanges operate within the Motiayo culture of the farming community in Biluhu Tengah Village, Gorontalo Regency. The research employs a qualitative research method with a descriptive approach. Data collection involves techniques such as observation, interviews, and documentation. The research findings indicate that social exchanges within the Motiayo culture of the farming community in Biluhu Tengah Village, Gorontalo Regency, have undergone changes. In the past, mutual assistance in agricultural activities did not involve wages or salaries. Instead, it was based on the spirit of helping one another, and landowners would provide food as a gesture of gratitude to those who helped ease the workload. Moreover, landowners would willingly assist others without expecting any payment in return. However, this practice has faded away. Today, the Motiayo culture has experienced significant transformation, with all activities in the agricultural sector now adhering to standardized wages or salaries that farmers must provide to those who assist with farming tasks, from planting to harvesting. The current wage rate is approximately Rp. 50,000 per person for half a day's work (from 6 AM to 12 PM) and Rp. 100,000 for a full day's work (from 6 AM to 5 PM).

Keywords: Social Exchange, Motiayo Culture, Peasant Communities

ABSTRAK

Masyarakat Gorontalo sejak masa lampau telah mengenal sistem gotong-royong. Sistem gotong royong ini dikenal dengan sebutan *Mohuyula*, selanjutnya dalam aktivitas *Mohuyula* ini ada yang dikenal dengan *Motiayo* (saling bantu). Sebutan ini seringkali kita dengar pada aktivitas di sektor pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pertukaran sosial dalam budaya *Motiayo* masyarakat petani di Desa Biluhu Tengah Kabupaten Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pertukaran sosial dalam budaya *Motiayo* masyarakat petani di Desa Biluhu Tengah Kabupaten Gorontalo telah mengalami perubahan, dimana dulunya kegiatan saling membantu pada aktivitas pertanian belum mengenal upah/gaji, namun saat ini upah/gaji sangat melekat dalam aktivitas di sector pertanian. Sebelum mengenal upah/gaji, pemilik kebun hanya menyediakan makanan sebagai bentuk rasa terimakasih kepada orang-orang yang dating membantu meringkan beban pekerjaan. Tidak hanya itu, pemilik kebun juga akan bersedia membantu tanpa dibayar jika giliran petani lain yang membutuhkan bantuan. dan mengaharapakan balasan dari orang

Copyright (c) 2023 Yahya Ismail, Ridwan Ibrahim, Funco Tanipu, Sahrain Bumulo

yang di undang, sekarang sudah tidak ada lagi. Pada saat ini, budaya *Motiayo* telah mengalami pergeran yang cukup signifikan, dimana semua aktivitas pada sektor pertanian telah memiki standar upah/gaji yang harus disiapkan petani untuk membayar orang lain yang ikut dalam membantu di lahan pertanian mulai dari menanam hingga memanen. Upah/gaji saat ini berkisar Rp.50.000/orang untuk bekerja setengah hari (Jam 6 pagi hingga jam 12 siang), dan Rp.100.000 untuk bekerja seharian (dari jam 6 pagi hingga jam 5 sore).

Kata Kunci: Pertukaran Sosial, Budaya, Motiayo, Masyarakat Petani

PENDAHULUAN

Manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan ini. Manusia, sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna, memiliki peran penting dalam menciptakan dan mewariskan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, manusia juga memiliki sifat sosial yang mendorong mereka untuk berinteraksi satu sama lain dan mengembangkan kebiasaan-kebiasaan tertentu yang akhirnya menjadi bagian integral dari budaya mereka. Kebudayaan, pada dasarnya, adalah hasil dari kreativitas dan aktivitas manusia. Kebudayaan juga memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Ia berfungsi sebagai panduan bagi perilaku manusia, mengatur norma-norma sosial, nilai-nilai, dan tradisi-tradisi yang membentuk cara hidup mereka. Kebudayaan adalah warisan berharga yang membantu manusia memahami identitas mereka dan menjaga koneksi dengan masa lalu mereka (Mahdayeni et al., 2019).

Budaya adalah cara hidup yang tumbuh dan diwariskan oleh kelompok orang dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini adalah entitas kompleks yang terdiri dari berbagai elemen seperti agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, seni, dan bahasa. Bagi sebagian orang, budaya bahkan dianggap sebagai sesuatu yang mungkin diwariskan secara genetik karena begitu melekat dalam diri manusia. Namun, ketika seseorang berusaha untuk berinteraksi dengan individu dari budaya yang berbeda dan mengatasi perbedaan-perbedaan tersebut, ini menunjukkan bahwa budaya sebenarnya bisa dipelajari. Selain itu, penting untuk diingat bahwa kebudayaan adalah fenomena universal yang ada di setiap masyarakat di seluruh dunia. Meskipun bentuk dan karakteristiknya bisa sangat beragam dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya, kebudayaan menggambarkan persamaan dasar dalam kodrat manusia yang beragam suku, bangsa, dan ras (Maran, 2007).

Budaya atau kebudayaan, berasal dari bahasa Sanskerta, buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal), diinterpretasikan sebagai segala sesuatu yang terkait dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan dikenal sebagai culture, yang berasal dari kata Latin colere, yang berarti mengolah atau mengerjakan. Ini juga bisa diartikan sebagai proses mengolah tanah atau bertani. Terkadang, kata culture juga diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. (Devianty, 2017).

Terdapat beberapa pengertian kebudayaan yang bervariasi, tergantung pada perspektif individu yang merumuskannya. Pertama, ada pendekatan deskriptif, yang fokus pada unsur-unsur yang ada dalam kebudayaan itu sendiri. Kedua, ada pendekatan historis, yang menekankan bahwa kebudayaan diturunkan secara kolektif melalui generasi. Ketiga, pendekatan normatif memandang kebudayaan sebagai seperangkat aturan dan norma yang mengatur perilaku dan kehidupan manusia. Keempat, pendekatan psikologis memandang kebudayaan sebagai alat adaptasi manusia terhadap lingkungannya, sebagai cara untuk memecahkan masalah, dan sebagai proses pembelajaran. Kelima, ada pendekatan struktural, yang melihat kebudayaan sebagai sistem terstruktur dengan pola dan keteraturan tertentu. Terakhir, ada pendekatan genetik, yang menekankan bahwa kebudayaan adalah hasil dari kreativitas dan kerja manusia.

Masyarakat Gorontalo telah lama mengenal konsep gotong-royong. Awalnya, sistem ini digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan, pembangunan rumah, pembuatan jalan, pernikahan, keluarga yang berduka, dan pertanian. Budaya *Motiayo*, yang sudah berlangsung sejak penduduk menempati suatu wilayah untuk pemukiman dan pertanian, menjadi dasar dari konsep ini. Para petani bekerja sama dalam menanam jagung dan mengolah lahan pertanian mereka. Oleh karena luasnya lahan tersebut, mereka mulai menerapkan *motiayo*, yaitu saling membantu satu sama lain. Petani lain bergotong-royong untuk membantu sesama petani mengolah lahan mereka. Hal ini dilakukan karena luasnya areal pertanian yang dimiliki oleh masing-masing petani (Burhanudin, 2015).

Studi yang relefan lainnya juga yaitu studi dari Nusi (2020), religiusitas di tengah sistem pengupahan dan memudarnya ti'ayo dalam tradisi Gorontalo. Masyarakat sangat kental dengan praktik keagamaan yang memadukan antara agama dan budaya di Gorontalo. Salah satu roh keagamaan dalam tradisi tersebut adalah *ti'ayo* (masyarakat menolong diri). Ini adalah petani yang datang ke semua orang. Ini menawarkan permintaan untuk membantu orang lain dalam konteks bekerja sama tanpa upah di kebun mereka. Siklus ini selalu terjadi antara satu petani dengan petani lainnya selama beberapa dekade. Juga, menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan antar petani. Secara ekonomi, tradisi *ti'ayo* juga mengurangi biaya budidaya kebun. Arfan Nusi mengindikasikan sejak tradisi *ti'ayo* diganti dengan sistem pengupahan. Itu juga biasanya menguat hubungan dan kerukunan antar manusia serta memelihara persaudaraan. Namun, ini tradisi tidak bertahan sampai sekarang; tampaknya masyarakat itu hidup secara individual, antara petani yang satu dengan yang lain seolah-olah sudah kehilangan kepekaan. Efeknya adalah kesulitan petani dalam mempertahankan hidupnya di tengah gempuran sistem pengupahan. Kendala ekonomi petani semakin kompleks, termasuk pinjaman modal dari kreditur dengan jaminan kebun atau sawah, bukannya mendapat keuntungan dari panen, justru, mereka harus membayar utang.

Budaya *Motiayo* (tolong-menolong) adalah sebuah praktik yang melibatkan kolaborasi antar anggota masyarakat dalam menghadapi tantangan yang sulit diatasi secara individu. Praktik ini khususnya terkait erat dengan kehidupan masyarakat pedesaan. Budaya *Motiayo* dikenal sebagai sebuah sistem di mana individu dari luar keluarga bersatu untuk memberikan bantuan tenaga tambahan, terutama dalam konteks petani, dengan tujuan meningkatkan pembangunan desa dan kesejahteraan masyarakat petani secara positif. Budaya *motiayo* juga dapat dikatakan sebagai bagian dari modal sosial masyarakat Gorontalo yang telah lama tumbuh dan mengakar terutama pada aktivitas masyarakat di sektor pertanian.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Desa Biluhu Tengah, Kecamatan Biluhu, Kabupaten Gorontalo, terungkap bahwa masyarakat petani menjalankan sebuah tradisi yang dikenal sebagai budaya *Motiayo*, yang bermakna "tolong-menolong". Budaya ini merupakan kebiasaan di mana kegiatan membantu orang lain dilakukan secara sukarela. Kegiatan Motiayo, yang muncul di kalangan masyarakat petani pedesaan, khususnya di Desa Biluhu Tengah, dapat dianggap sebagai tradisi yang tumbuh secara alami dan diwariskan dari generasi ke generasi oleh nenek moyang mereka. Karenanya, sangat penting untuk melestarikan budaya Motiayo ini. Dalam upaya ini, peran pemerintah dan kontribusi masyarakat lokal sangat diperlukan. Saat ini, masyarakat petani di Desa Biluhu Tengah masih menjalankan budaya Motiayo dengan tekun, dan hal ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial mereka selama bertahun-tahun Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tentang pertukaran sosial dalam budaya *motiayo* pada petani di Desa Biluhu Tengah Kabupaten Gorontalo.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Biluhu Tengah. Pemilihan lokasi penelitian dilatarbelakangi oleh danya keunikan terkait karakteristik masyarakat Desa Biluhu Tengah. Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sesuai dengan penjelasan Suharsimi, bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diobservasi. (Suharsimi, 2013). Pendekatan deskriptif melibatkan penggambaram fenomena sosial dengan mengamati variabel-variabel yang telah ditentukan secara jelas, sistematis, faktual, akurat, dan spesifik. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek keaslian, bukan hanya teori, tetapi juga pada fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Singkatnya, fokusnya adalah pada realitas yang terjadi di suatu lokasi atau masyarakat tertentu. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif, harapannya adalah untuk mendapatkan informasi yang komprehensif, terperinci, dan mendalam yang sesuai dengan realitas yang ada di lapangan, khususnya dalam konteks pertukaran sosial dalam budaya Motiayo di kalangan petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergeseran Nilai Budaya Motiayo Pada Aktivitas di Sektor Pertanian

Setiap individu yang berkehidupan sosial tidak bisa menghindari interaksi dengan sesama, yang secara konsisten melahirkan semangat saling bantu dan ketergantungan pada orang lain. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa manusia sering disebut sebagai makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dengan individu lainnya. Dalam interaksi manusia, seringkali kita dihadapkan pada situasi di mana naluri alami kita mendorong kita untuk membantu satu sama lain. Sifat dasar ini memicu kolaborasi dan ketergantungan di antara manusia, sehingga manusia dikenal sebagai makhluk yang selalu berinteraksi dalam masyarakat (Widjaja, 2002).

Sebagai kesatuan kehidupan masyarakat menempati tempat atau daerah tertentu dan melakukan segala kebutuhan hidup. Dalam melakukan aktivitas tersebut sehingga timbullah suatu kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan disepakati bersama akhirnya menjadi budaya atau kebiasaan yang melekat di masyarakat tersebut. Tradisi merupakan kebiasaan sosial yang ada dari masa lalu sampai sekarang yang diturunkan dari generasi ke generasi secara turun-temurun. Selain itu, memiliki keanekaragamandan ciri khas yang dapat disebut kebudayaan. Hasil kreativitas masyarakat ada secara turun-temurun, sehingga manusiadapatmenyesuaikan dengan lingkungan di sekitarnya.

Kebiasaan masyarakat petani yang ada di desa Biluhu Tengah yakni di kenal dengan budaya *Motiayo* yaitu kebiasaan tolong-menolong pada masyarakat petani saat menghadapi musim menanam jagung. Pada awalnya masyarakat petani yang menanam jagung atau (si pemilik kebun) mengajak (*tiayo*) orang-orang untuk membantu agar pekerjaan tersebut selesai dan sesuai harapan oleh si pemilik kebun. Dulunya orang-orang yang di panggil hanya disediakan berupa makanan sebagai rasa terimakasih, namun sekarang sudah ada pergeseran kebiasaan yang dilakukan masyarakat petani. Sekarang si pemilik kebun yang mengundang orang-orang untuk melaksanakan penanaman jagung sudah dinilai dengan materi berupa (gaji/upah).

Merujuk pada hasil temuan lapangan, informan yang bernama Sudirman Saharidi mengungkapkan bahwa zaman dulu pada tahun 80-an samapai tahun 90-an masih ada dan masih kental budaya *Motiayo*, dimana seorang petani yang menanam jagung mengajak sekitar 20 orang untuk ikut membantu dalam proses menanam jagung. Begitu pun sebaliknya, ketika ada petani yang tergabung dalam 20 orang tersebut mau menanam jagung, maka petani yang sudah dibantu sebelumnya akan membalas jasa tanpa dibayar dalam artian membantu secara

sukarela. Proses ini terus berlangsung hingga semua yang terlibat mendapatkan giliran menanam jagung.

Pada konteks ini pertukaran sosial terjadi di antara petani, dimana terbangun suatu hubungan sosial yang saling mempengaruhi. Pertukaran sosial dalam konteks hubungan antara satu petani dengan petani lainnya memberikan manfaat yang sangat besar dalam aktivitas di sector pertanian, dimana seorang petani akan mendapatkan imbalan yang sebanding dengan pengorbanan yang telah dikeluarkan, (makin tinggi pengorbanan, makin tinggi imbalanya, dan keuntungan yang diterima oleh setiap pihak harus sebanding dengan investasinya). Investasi dalam konteks ini lebih pada jasa yang diberikan, sehingga jasa tersebut akan dibalas sesuai dengan seberapa besar jasa yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa saat ini realitas pertukaran sosial dalam budaya *motiayo* pada masyarakat petani sudah mengalami perubahan yang signifikan, dimana proses saling membantu dalam aktivitas di sektor pertanian telah menggunakan upah/gaji. Setiap orang yang dating membantu akan diberikan upah/gaji sesuai dengan seberapa lama dia bekerja. Upah/gaji yang diberikan disesuaikan dengan jumlah jam, dimana tarif dari upah yang berlaku saat ini yakni Rp. 50.000 untuk yang bekerja sebanyak 6 jam mulai dari jam 7 hingga jam 1 siang, dan Rp. 100.000 untuk yang selama seharian mulai dari jam 7 hingga jam 5 sore.

Hasil wawancara dengan bapak Abdurahman Lopuo, menegaskan bahwa terjadi perubahan pada budaya *Motiayo*, dimana semakin tinggi kebutuhan ekonomi masyarakat pada saat ini, menyebabkan masyarakat sangat membutuhkan uang. Disamping itu, proses moderniasi alat-alat pertanian sudah semakin marak, sehingga penggunaan tenaga manusia sudah mulai minim, dan kalau pun dibutuhkan tenaga manusia, tentu petani harus menyediakan upah untuk membayar para pekerja, termasuk membayar alat-alat pertanian yang disewa. Pemberian upah dilakukan mulai dari penanaman, perawatan, hingga panen, misalnya seperti penyemprotan rumput sampai pada saat pemupukan sudah disediakan upah oleh petani.

Pada konteks ini, pertukaran sosial menjadi hubungan pertukatan antar satu orang dengan orang lainya yang akan mengharapkan imbalan yang akan di terima sebanding dengan pengorbanan yang telah dikeluarkan dalam hal ini upah dalam bentuk uang yang diberikan berdasarkan jumlah waktu yang digunakan seseorang dalam pekerjaan. Jasa seseorang dalam membantu suatu pekerjaan tidak lagi mengikat secara sosial, sebab telah diganti dengan upah. Jadi, seorang petani yang dibantu oleh petani lainnya tidak lagi terikat dalam proses saling membantu, karena imbalan jasa telah diganti dengan upah, sehingga petani tersebut tidak lagi memiliki hutang jasa kepada petani lainnya yang membantunya dalam mengolah lahan pertanian.

Berdasarkan penjelasan dan hasil wawancara, dapat digambarkan adanya perubahan yang signidikan dalam budaya *Motiayo*, dimana sebelumnya kegiatan *Motiayo* dilaksanakan secara sukarela tanpa ada biaya, berbeda dengan saat ini yang semakin mengalami degradasi secara sosial dan budaya. Nilai ekonomi telah menggeser ikatan sosial dalam masyarakat, sehingga masyarakat lebih mengutakan uang dibanding mengutamakan *Motiayo* secara sukarela yang sesunggunhya lebih mengedepankan nilai sosial budaya, daripada nilai ekonomi. Pada konteks ini juga, dapat dikatakan bahwa telah terjadi perubahan nilai-nilai sosial yang tradisional menjadi lebih terfokus pada nilai-nilai ekonomi dalam masyarakat. Perubahan ini sering kali terjadi sebagai respons terhadap berbagai faktor, seperti modernisasi, globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial-politik.

Sistem Kekerabatan dalam Budaya *Motiayo*

Motiayo merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Gorontalo khususnya masyarakat Desa Biluhu Tengah. Ketika seseorang petani menghadapi musim tanam, maka petani tersebut sangat membutuhkan bantuan orang lain. Lingkungan keluarga menjadi orang terdekat yang terlebih dahulu diajak, setelah melihat kondisi dari segi jumlah belum memungkinkan untuk menyelesaikan pekerjaan, barulah petani mengajak orang lain di luar keluarga untuk ikut membantu pekerjaan tersebut.

Sejalan dengan uraian tersebut, umumnya masyarakat desa memiliki ikatan kekerabatan yang cukup kuat, dimana dalam satu desa masih memiliki hubungan kekeluargaan yang bisa dikatakan dekat, sehingga ikatan kekerabatan ini menjadi modal sosial masyarakat dalam mengerjakan pekerjaan yang rumit sekalipun. Namun, di beberapa daerah, ikatan kekerabatan ini mengalami pergeseran seiring dengan adanya modernisasi yang menggantikan tenaga manusia menjadi tenaga mesin. Sistem kekerabatan pada sektor pertanian pun semakin mengalami perubahan. Pada konteks ini, *Motiayo* yang dulunya mengandalkan ikatan kekerabatan, kini berubah digantikan dengan nilai-nilai ekonomi.

Seseorang yang diajak *Motiayo* merasa terpanggil karena adanya ikatan kekerabatan tersebut, dan ada keyakinan yang tertanam pada masyarakat bahwa orang yang ikut membantu pekerjaan orang lain, suatu hari akan mendapatkan balasan bantuan ketika orang tersebut membutuhkan bantuan, khususnya dalam pengolahan lahan pertanian. Pada budaya *Motiayo* dikenal budaya saling berbalasan atau merasa berhutang budi kepada orang yang diundang untuk berkerja. Oleh karena itu, budaya *Motiayo* menjadi aktivitas tolong-menolong antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Biasanya orang yang dibantu hanya meyediakan makanan dan berkewajiban membalasnya dengan cara yang sama.

Merujuk pada temuan lapangan, diketahui bahwa budaya *Motiayo* bersifat tidak terikat, serta kegiatan ini lebih mudah dilakukan karena petani mengajak orang-orang yang memiliki ikatan kekerabatan dengan yang akan diajak, dalam artian petani hanya akan mengajak orang yang tinggal satu desa dengannya, kalaupun ada yang dari luar, biasanya orang tersebut masih memiliki ikatan kekerabatan dengan petani yang mengajak tersebut. Salah seorang informan menjelaskan bahwa, pada saat ia menanam jagung, biasanya mengajak teman atau kerbat untuk *Motiayo*. Menurutnya *Motiayo* sangat membantu sekali dalam aktivitas pertanian, sebab dapat meminimalisir biaya yang dikeluarkan. Disamping itu, karena *Motiayo* sifatnya sukarela, membuat pengeluaran lebih efisien.

Inovasi Teknologi Pada Sektor Pertanian

Seiring dengan berjalannya waktu, perubahan pun tak dapat dihindari, muncul banyak inovasi di bidang pertanian, salah satunya adalah inovasi alat-alat teknologi pertanian. Munculnya inovasi di sektor pertanian menyebabkan lahirnya hal-hal baru yang berdampak positif bagi si penggunaya. Menurut Hari Nugoroho (2010), inovasi adalah sesuatu yang baru atau perbaikan penting hasil dari kreasi atau transformasi dari *inventions*, *discoveries*, ide, analisa, pengetahuan maupun data/informasi. Inovasi pada dasarnya bukan fenomena yang berdiri. Inovasi dalam sehari-hari diartikan dalam dua pengertian. Pertama, diartikan sesuatu ide, atau obyek baru yang dimanfaatkan oleh seseorang atau masyarakat. Pengertian yang kedua adalah bukan produk atau ide, tetapi bagaimana sesuatu yang baru tersebut dapat terbentuk dan dimanfaatkan dalam masyarakat, jadi prosesnya. Daya inovasi adalah kemampuan individu atau masyarakat memanipulasi atau mengintervensi lingkungan menurut kepentingan individu atau masyarakat tersebut

Masyarakat petani secara umum sering dipahami sebagai suatu kategori sosial sereragam yang bersifat umum dalam komunitas petani itu akan terlihat berdasarkan perbedaan dalam tingkat

perkembangannya jenis tanaman yang mereka tanam teknologi atau alat-alat yang mereka gunakan. Pada kalangan masyarakat umumnya adalah petani bersahaja, yang biasa di sebut petani tradisional dan petani modern. Secara garis besar golongan pertama adalah kaum petani tergantung dan di kuasai alam karena rendahnya tinggkat pengetahuan dan teknologi mereka. produksi mereka lebih di tunjukan untuk sebuah usaha menghidupi keluarga, bukan untuk mengejar keuntungan sebaliknya petani yang modern adalah golongan petani yang usahanya di tunjukan untuk mengejar keuntungan. Mereka menggunakan teknologi dan sistem pengolahan dan menanam tanaman-tanaman yang laku di pasaran (Rahadjo, 2010).

Sebelum munculnya inovasi teknologi di sektor pertanian, masyarakat Desa Biluhu Tengah menggunakan alat-alat tradisional seperti parang yang dijadikan alat untuk memotong rumput, cangkul untuk memebersihkan rumput, dan *polutu"a* (alat untuk melubangi tanah). Disamping itu, untuk pengolahan lahan perkebunan masyarakat desa Biluhu Tengah masih menggunakan tenaga hewan seperti sapi sebagai alat untuk mengolah kebun mereka, alat-alat yang digunakan dalam proses pengolahan kebun misalnya pajeko (alat untuk menggaris tanah dan menggali tanah), kemudian alat untuk mengolah hasil panen jagung mereka masih manual dengan cara menggunakan tangan untuk memisahkan jagung dari tongkolnya.

Hadinya modernisasi, diiringi dengan lahirnya inovasi di bidang teknologi alat-alat pertanian, yang seyogianya berdampak pada pergeseran penggunaan tenaga manusia dan hewan ke tenaga mesin untuk proses pengolahan lahan pertanian. Sebagaimana hasil wawancara di lapangan, bahwa modernisasi juga menjadi salah satu yang menyumbang pada terjadianya pergeseran nilai-nilai sosial pada budaya *Motiayo*, dimana penggunaan mesin pertanian semakin marak dilakukan di banyak tempat. Penggunaan mesin dianggap sangat efisien dan tidak memakan waktu yang lama dibandingkan masih menggunakan tenaga manusia dan hewan. Selanjutnya, di Desa Biluhu Tengah, penggunaan mesin sudah banyak digandrungi para petani, dimana mereka menyewa alat-alat tersebut untuk mengolah lahan pertanian. Saat ini sudah jarang yang menggunakan *Pajeko* dan alat-alat tradisional lainnya, sebagian besar beralih ke alat-alat teknologi.

Pada konteks ini, penting untuk memahami bahwa dampak kehadiran teknologi dalam pertanian dapat sangat bervariasi tergantung pada konteks geografis, ekonomi, dan sosial tertentu. Oleh karena itu, perlu adanya perencanaan yang cermat dan kebijakan yang sesuai untuk memastikan bahwa teknologi pertanian digunakan secara bijak dan berkelanjutan. Merujuk pada hasil temuan lapangan, diketahui bahwa penggunaan teknologi pertanian sangatlah dibutuhkan masyarakat dalam hal ini untuk keperluan mengolah lahan pertanian.

Harus diakui bahwa modernisasi alat-alat teknologi pada sektor pertanian dapat meningkatkan produktivitas, karena alat-alat ini dapat bekerja tanpa lelah dan dengan konsistensi yang tinggi. Ini membantu petani meningkatkan hasil panen mereka. Tidak hanya produktivitas, namun juga dampaknya terhadap keberlanjutan sektor pertanian juga sangat dimungkinkan, dimana teknologi pertanian modern sering kali memungkinkan praktik-praktik yang lebih berkelanjutan, seperti irigasi yang efisien, pemantauan lingkungan, dan manajemen pupuk yang tepat. Ini membantu mengurangi dampak negatif pertanian terhadap lingkungan.

Pada konteks lain, perlu diakui juga bahwa penggunaan teknologi yang lebih canggih pada sektor pertanian dapat mengurangi permintaan tenaga kerja manusia dan hewan. Hal ini dapat menyebabkan pengangguran di daerah-daerah yang sangat bergantung pada sektor pertanian. Selain itu, dengan kondisi petani di Desa Biluhu Tengah yang tidak semuanya memiliki keahlian dalam penggunaan alat-alat pertanian, justru dapat menghasilkan kesenjangan digital di antara petani, dengan beberapa yang mendapatkan manfaat dari teknologi sementara yang lain tertinggal. Hal lain yang dikhawatirkan juga yakni tingginya ketergantungan petani terhadap alat-alat teknologi pertanian, dimana ketika petani terlalu bergantung pada teknologi

juga memiliki risiko. Ketika ada gangguan teknologi atau kegagalan sistem, pertanian dapat terganggu secara signifikan. Selain itu, biaya pemeliharaan dan perbaikan teknologi dapat menjadi beban finansial bagi petani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, peneliti merumuskan kesimpulan dan saran yang positif dari hasil penelitian ini, diantaranya:

1. Budaya *Motiayo* di Desa Biluhu Tengah telah mengalami pergeseran yang signifikan dari nilai-nilai sosial dan budaya ke nilai ekonomi, terutama karena modernisasi dan penggunaan teknologi dalam pertanian. Hal ini mencerminkan dinamika kompleks antara tradisi dan perkembangan ekonomi serta teknologi dalam masyarakat pertanian.
2. Seiring perkembangan waktu, tradisi *Motiayo* telah mengalami perubahan yang signifikan. Sekarang, aktivitas pertanian telah memiliki standar upah/gaji yang harus dibayar kepada mereka yang membantu, mulai dari penanaman hingga panen. Dengan kata lain, tradisi Motiayo telah berkembang menjadi sistem yang lebih formal dengan pembayaran sebagai pengganti bantuan sukarela dalam aktivitas pertanian.
3. Terjadi perubahan signifikan dalam budaya *Motiayo* di masyarakat petani Desa Biluhu Tengah, di mana konsep gotong-royong telah berubah menjadi sistem yang lebih terstruktur dengan pembayaran upah/gaji dalam aktivitas pertanian.
4. Penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk mempertimbangkan dampak positif dan negatif dari perubahan yang terjadi pada aktiivitas masyarakat di sektor pertanian, serta mengembangkan strategi yang sesuai untuk menjaga keseimbangan antara budaya, ekonomi, dan teknologi dalam sektor pertanian.
5. Meskipun terjadi perubahan, penting untuk mempertahankan dan merawat nilai-nilai tradisional seperti gotong-royong. Ini dapat dilakukan melalui program-program yang mempromosikan solidaritas sosial dan kolaborasi di antara masyarakat petani, bahkan ketika pembayaran digunakan sebagai insentif.
6. Dalam rangka memahami pergeseran budaya *Motiayo*, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang dampak modernisasi dan penggunaan teknologi dalam pertanian. Ini akan membantu dalam merinci perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi, serta konsekuensinya terhadap masyarakat petani.

DAFTAR PUSTAKA

Burhanudin, D. (2015). Budaya Gotong Royong (Tolong Menolong) Pada Masyarakat Suku Bangsa Gorontalo. https://revolusimental.go.id/kabar-revolusi-mental/detail-berita-dan-artikel?url=huyula-tradisi-gotong-royong-di-gorontalo. Diakses 1 Januari 2022 (19.00).

Maran, R. R. (2007). *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Rineka Cipta.

Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(2), 154–165. https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125

Rahadjo. (2010). *Pengantar Sosiologi Pedesaan Dan Pertanian*. Gadja Mada University press.

Rina Devianty. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, *24*(2), 226–

245.

Suharsimi, A. (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : PT Rineka Cipta

Widjaja, A. W. (2002). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. PT. Bumi Aksara.